

Bunga Rampai

**Pengembangan Perpustakaan dan
Profesi Pustakawan sebagai
Pusat Sumber Belajar di Era
Masyarakat Ekonomi ASEAN**

Editor:
Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Tri Hardiningtyas, M.Si.

**PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN DAN PROFESI PUSTAKAWAN
SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR
DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN**

Editor:

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Tri Hardiningtyas, M.Si.

ISBN: 978-979-1533-27-0

UPT PERPUSTAKAAN UNS

Jl. Ir Sutami No 36 A Kentingan Surakarta

Telp. 0271-654311

E-mail: pustaka@uns.ac.id

PERAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PEMUSTAKA (UPAYA BERBAGI PENGALAMAN)	Ken Retno Yuniwati	153
PUSTAKAWAN VERSUS PEMUSTAKA: MEMBANGUN PERPUSTAKAAN SUMBER BELAJAR	Sri Endah Pertiwi	157
BUDAYA ORGANISASI SEBAGAI DASAR LAYANAN PRIMA	Yuni Nurjanah	163
PERPUSTAKAAN DAN PERUBAHAN SOSIAL REGIONAL: Refleksi Layanan Perpustakaan Menghadapi Agenda Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)	Muhammad Sukron	169
PENGEMBANGAN CITRA PERPUSTAKAAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT MENUJU ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN	Mukhsin	179
OPTIMALISASI PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH UNGGULAN MIN MALANG I SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR: MENYONGSONG ERA MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN)	Dwi Novita Ernaningsih	183
PELAYANAN PRIMA PERPUSTAKAAN SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)	Nurul Latifa Alfariha	191
PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENYONGSONG ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN	Radita Dwi Stitaningrum	197
PELAYANAN PRIMA DAN UNGGUL DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI	Emi Tri Mulyani	201
PEMBINAAN KARAKTER GEMAR MEMBACA DI SMPN 2 PURBALINGGA DENGAN 'ESPERO'	Venti Wati	205
JELANG MEA: MOMENTUM INDAH PUSTAKAWAN SEKOLAH BERBENAH	Warsono	211

PERAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PEMUSTAKA (Upaya Berbagai Pengalaman)

Ken Retno Yuniwati

kenretno@ums.ac.id / kenretno@gmail.com

ABSTRAK

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan unsur penunjang pokok perguruan tinggi dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Inilah yang membuat perpustakaan diibaratkan sebagai jantung dari kehidupan dan keberadaan sebuah perguruan tinggi. Perpustakaan melalui berbagai kegiatan literasi informasi, berperan sebagai teman diskusi atau partner belajar bagi pemustaka/mahasiswa. Perpustakaan UMS melakukan berbagai kegiatan literasi informasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pemustaka. Melalui berbagai kegiatan literasi informasi, perpustakaan berupaya untuk memberdayakan pemustaka dengan memposisikan dirinya menjadi partner belajar bagi pemustaka. Kemampuan mahasiswa dalam berliterasi informasi akan meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca dan menulis.

Kata kunci: peran perpustakaan, membaca, menulis, pemustaka

PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan unsur penunjang pokok perguruan tinggi dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat (Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi, 2004: 1 - 9). Perpustakaan juga berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa (Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 3). Hal inilah yang membuat kehadiran perpustakaan diibaratkan sebagai jantung dari kehidupan dan keberadaan sebuah perguruan tinggi.

Keluarnya surat edaran Dirjen Dikti nomor 152/E/T/2012 tentang publikasi karya ilmiah adalah landasan hukum yang mengharuskan mahasiswa minimal menghasilkan satu makalah yang terbit dalam jurnal ilmiah agar bisa lulus di jenjang pendidikan tinggi. Hal ini membuat perpustakaan semakin tertantang untuk bisa dan mampu memberikan bekal kepada mahasiswa agar bisa melakukan kegiatan keilmiah yang berhubungan dengan kegiatan membaca dan menulis. Perpustakaan melalui berbagai kegiatan literasi informasi, berusaha berperan sebagai teman diskusi atau *partner belajar* bagi pemustaka/mahasiswa (Hardiningtyas, 2014).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat membuat peran perpustakaan harus lebih maksimal. Sebagai media penyebarluasan informasi dan ilmu pengetahuan, fungsi perpustakaan menjadi sangat terbantu. Akses informasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet dengan sebesar-besarnya dan sebebas-bebasnya. Internet mampu menjadi sarana efektif bagi perpustakaan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan publikasi karya ilmiah.

Ketersediaan beragam informasi melalui internet membuat pemustaka/mahasiswa memilih untuk menggunakan sumber informasi elektronik, seperti *e-book* (buku elektronik), *e-journal* (jurnal elektronik) dan majalah elektronik. Kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan membuat pemustaka

dapat dengan mudah dan cepat membuat tulisan ilmiah. Sebuah fenomena yang berdampak negatif pada pemanfaatan sumber informasi nonelektronik. Meskipun kualitas dan otoritas informasi dari internet kurang bisa dipertanggungjawabkan, perpustakaan telah mengantisipasinya dengan berbagai upaya pencegahan plagiasi.

Dari uraian di atas, penulis mencoba merumuskan permasalahan yang dapat disimpulkan sebagai berikut. Bagaimanakah upaya Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pemustaka? Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah mampu memberikan gambaran secara menyeluruh tentang berbagai upaya yang telah dilakukan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pemustaka. Tulisan ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan yang mampu membuka wawasan atau bahkan bahan pembandingan perpustakaan lain dalam upaya peningkatan keterampilan membaca dan menulis.

PEMBAHASAN

Kemampuan dasar yang harus dimiliki pemustaka agar mampu memberdayakan sumber daya yang ada di perpustakaan secara maksimal adalah kemampuan berliterasi informasi. Literasi informasi adalah kemampuan mendapatkan dan memanfaatkan informasi dalam berbagai format secara efektif, efisien, dan etis (Proboyekti, 2014). Perpustakaan UMS melakukan berbagai kegiatan literasi informasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pemustaka. Melalui berbagai kegiatan literasi informasi, perpustakaan berupaya untuk memberdayakan pemustaka dengan memosisikan dirinya menjadi *partner* belajar bagi pemustaka.

Salah satu keterampilan penting yang harus bisa dikuasai oleh pemustaka dan berkaitan langsung dengan kemampuan literasi informasi adalah membaca. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat membuat orang harus selalu dan terus-menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya melalui membaca. Dengan membaca, informasi tentang isi dan makna yang terkandung dalam tulisan dapat diketahui dan dipahami.

Menumbuhkan minat membaca melalui berbagai kegiatan perpustakaan yang mampu merangsang pemustaka agar menjadi gemar membaca sangatlah penting. Berbagai upaya peningkatan minat baca pemustaka melalui perpustakaan perguruan tinggi dapat dilakukan, di antaranya dengan memasukkan kegiatan membaca dilanjutkan dengan membuat tulisan/ringkasan, mendorong pemanfaatan sumber daya yang ada di perpustakaan semaksimal mungkin, dan bekerja sama dengan dosen dalam memberi tugas membaca (Achmad, 2009). Menjadikan membaca sebagai kebiasaan hidup di hampir berbagai kegiatan sehari-hari akan menciptakan budaya baca. Kegiatan membaca akan menjadi sebuah kebutuhan hidup sehari-hari.

Keterampilan lain selain membaca yang perlu dan harus terus dikembangkan oleh pemustaka adalah menulis. Menulis adalah kemampuan menuangkan ide, gagasan, atau perasaan dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis adalah kemampuan yang tidak mudah dikuasai dan memerlukan waktu lama dan usaha yang keras untuk bisa menghasilkan tulisan yang baik dan berkualitas. Sebuah tulisan yang baik dan berkualitas akan memberikan kesenangan dan kepuasan tersendiri bagi penulisnya karena memudahkan orang lain memahami isi tulisan dengan baik.

Berbagai kegiatan literasi informasi yang ada di perpustakaan UMS semakin lengkap dengan berbagai kegiatan promosi yang mampu melibatkan pemustaka (mahasiswa) untuk bisa mengembangkan diri dalam kegiatan membaca dan menulis. Lomba penulisan esai dengan berbagai tema mampu menarik pemustaka untuk berpartisipasi aktif di dalamnya. Memadukan lomba resensi atau *me-review* buku dengan kegiatan *story telling* (bercerita/mendongeng) atau orasi akan membuat

pemustaka semakin tertantang untuk mengikutinya. Bahkan, penyediaan berbagai media penulisan melalui produk-produk penerbitan perpustakaan, seperti tabloid, majalah, dan jurnal, Perpustakaan UMS berusaha untuk terus mengasah keterampilan membaca dan menulis pemustaka.

Selain itu, beberapa pembenahan di bidang sarana dan prasarana kegiatan belajar pemustaka yang sebagian besar mahasiswa juga terus dilakukan. Berbagai sudut ruangan di perpustakaan dibenahi agar terlihat rapi, bersih, dan indah. Melengkapi setiap ruangan dengan berbagai peralatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar pemustaka. Layanan menyeluruh yang berorientasi pada *one stop service* berusaha diciptakan agar pemustaka merasa mudah dan betah melakukan aktivitas ilmiah di perpustakaan.

Salah satu hasil survei yang telah dilakukan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Agustus 2015 tentang pengukuran kepuasan pemustaka menggunakan metode *LibQual+™* adalah pemustaka (mahasiswa) merasa puas dengan beberapa upaya perubahan dalam hal pembenahan sarana prasarana perpustakaan. Pandangan (persepsi) mahasiswa yang mencapai skor/nilai 7.10 lebih besar dari nilai harapan minimum pemustaka, yaitu sebesar 5.99. Hal ini berarti bahwa pemustaka (mahasiswa) dapat/mampu beraktivitas secara lebih baik dan bahkan lebih maksimal saat berada di perpustakaan. *Library as a place* (sarana prasarana perpustakaan) sebagai salah satu dimensi pengukuran, memperoleh nilai yang sangat baik. Pemustaka sangat puas dengan sarana yang ada di perpustakaan. Kesimpulan ini didapat dari hasil penjabaran nilai *Adequacy Gap* (AG) yang benilai positif dan berada di kisaran 1.11.

Survei pengukuran kepuasan pemustaka yang menggabungkan tiga dimensi pengukuran, yang meliputi *affect of service* (sikap dan kinerja petugas (pustakawan) dalam melayani dan merespons kebutuhan pemustaka), *information control* (kualitas dan akses informasi yang dibutuhkan pemustaka), dan *library as place* (ketersediaan sarana prasarana di perpustakaan, termasuk di dalamnya lingkungan yang nyaman untuk belajar), mampu memberikan gambaran dan informasi menyeluruh tentang keinginan dan kebutuhan pemustaka terhadap perpustakaan. Pemustaka akan mencapai kepuasan dalam tingkat 'sangat puas' saat harapannya melebihi persepsinya, 'puas' jika harapannya sama dengan persepsinya, dan 'tidak puas' apabila harapannya lebih rendah dari persepsinya (Rahayuningsih, 2015).

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta perlu untuk selalu memonitor dan mengukur tingkat ketercapaian kepuasan pemustaka. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui aspek apa saja dari produk dan pelayanan perpustakaan yang membuat pemustaka menjadi puas atau tidak puas dengan perpustakaan. Saat kepuasan berada pada level sangat puas, tentu saja pemustaka akan bisa dan mampu melakukan kegiatan ilmiahnya secara maksimal di perpustakaan. Pemustaka akan lebih sering ke perpustakaan untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. Tak hanya meminjam buku, pemustaka akan sangat antusias mencari berbagai informasi yang dibutuhkan dalam berbagai format dan bentuk. Tentu saja pemustaka akan menjadi pribadi yang bijak, santun, dan bertanggung jawab karena memiliki kemampuan literasi informasi yang bagus.

PENUTUP

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat membuat peran perpustakaan harus bisa menjadi lebih maksimal. Sebagai media penyebarluasan informasi dan ilmu pengetahuan, fungsi perpustakaan menjadi sangat terbantu. Kegiatan literasi informasi perpustakaan akan menjadi pemicu awal terbentuknya keterampilan membaca dan menulis.

Keterampilan membaca dan menulis harus diupayakan sedini mungkin. Di perpustakaan perguruan tinggi, hal ini dapat diawali dari tugas-tugas dosen berupa penyusunan makalah, esai, atau

laporan kegiatan. Bekerja sama dengan dosen, pemustaka/mahasiswa akan memanfaatkan berbagai sumber yang ada di perpustakaan dalam menyelesaikan tugas tersebut. Diawal mungkin perlu paksaan agar pemustaka memiliki keterampilan tersebut. Beberapa waktu kemudian, keterampilan tersebut akan terbentuk secara pelan tapi pasti. Berangsur-angsur budaya membaca dan menulis akan terbentuk secara perlahan.

Bagaimanapun budaya membaca dan menulis bukan budaya yang bersifat instan. Kegiatan membaca dan menulis harus diupayakan secara terus-menerus tanpa mengenal waktu dan tempat agar menjadi kebiasaan yang bersifat otomatis. Ketika membaca dan menulis telah menjadi kebiasaan, saat itulah budaya membaca dan menulis menjadi hal yang sangat berarti bagi dunia pendidikan di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

Hardiningtyas, Tri. 2014. *Perpustakaan dan Budaya Literer*. tk: tp.

Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi Tahun 2004.

Proboyekti, Umi. 2014. "Literasi Informasi". Diakses pada 17 Oktober 2015, dari <https://fpptijawatengah.files.wordpress.com/2014/06/li-bu-umi.pdf>.

Rahayuningsih, Fransisca. 2015. *Mengukur Kepuasan Pemustaka*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 152/E/T/2012 tentang Publikasi Karya Ilmiah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Bunga Rampai

Pengembangan Perpustakaan dan Profesi Pustakawan sebagai Pusat Belajar di Era MEA

"Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan ilmu pengetahuan harus menjadi pusat kilnik dan wisata pustaka ilmiah"

Pengembangan perpustakaan di era teknologi harus dapat sinergis antara bahan pustaka cetak dan noncetak. Berbagai model bahan pustaka harus dikemas secara efektif berbasis teknologi yang dapat dinikmati oleh para pemustaka di seluruh NKRI. Pengembangan perpustakaan harus diikuti pengembangan profesi pustakawan secara berkelanjutan. Hal ini sebagai bentuk integrasi semangat antara media dan pengelola perpustakaan di era teknologi informasi dan era MEA.

Pustakawan sebagai profesi untuk melayani dengan prima para pemustaka harus memiliki keahlian dalam berbagai bidang secara integratif. Hal ini sebagai bekal untuk memberikan kontribusi positif dalam pengembangan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Berbagai hal teknis dalam layanan untuk para pemustaka yang memerlukan sumber belajar dan ilmu pengetahuan harus diberikan bimbingan dan konsultasi secara memuaskan.

Penguatan sumber belajar sebagai integrasi ilmu pengetahuan bagi para pemustaka dapat dikategorikan ke dalam berbagai model layanan. Hal ini sebagai bentuk kepedulian para pustakawan dalam menyediakan bahan pustaka cetak dan noncetak yang disajikan ke berbagai wujud sumber belajar. Pengembangan pusat sumber belajar berbasis perpustakaan menjadi kunci upaya pengembangan budaya literasi bagi para pemustaka di seluruh wilayah NKRI. Bahan-bahan pustaka ini menjadi salah satu alternatif untuk meralisasikan integrasi bahan pustaka yang diperlukan dan disajikan oleh para pemustaka serta pustakawan.

Budaya literasi dengan membaca dan menulis menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh para pustakawan yang andal dan professional dan dicontohkan kepada para pemustaka. Dengan pola yang terintegrasi dan professional maka pengembangan perpustakaan berbasis pustakawan yang andal dan professional akan dapat mewujudkan upaya akselearasi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Perpustakaan harus menjadi pusat sumber belajar dan rekreasi ilmiah secara berkelanjutan. Dengan demikian, perpustakaan akan selalu dirindukan oleh para pemustaka.

"Jadikanlah perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan rekreasi ilmiah yang dirindukan oleh para pemustaka sepanjang masa" (Muhammad Rohmadi)

Diterbitkan atas kerjasama :

